BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah wadah untuk membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik bersifat akademik maupun non akademik. Pendidikan tidak hanya didapat di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat namun didapat juga di lingkungan sekolah (Juwita, Wasidi & Sulian, 2017). Sekolah adalah tempat siswa menimba ilmu dan sekolah dapat memengaruhi perilaku siswa. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat suburnya praktek-praktek *bullying* (Pratiwi, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *bullying* dikenal juga sebagai perundungan yang mempunyai makna yaitu perilaku yang mengganggu secara terus menerus dan menyusahkan orang lain.

Perilaku perundungan sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri dapat terjadi di berbagai tempat mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah tempat kerja rumah lingkungan sekitar tempat bermain dan lain-lain (Surilena, 2016). Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan pada semua aspek/fungsi (Rumini & Sundari, 2004). Masa remaja (*adolescence*) yaitu masa penuh gejolak emosi dan

ketidakseimbangan yang sering disebut sebagai masa "*storm and stress*" (Gunarsa & Gunarsa, 2011). Lebih lanjut Gunarsa dan Gunarsa menjelaskan bahwa masa remaja (*adolescence*) adalah masa peralihan dengan semua perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami menarche dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah), yakni pada usia antara 12 hingga 22 tahun. Hurlock (2008) menyatakan yang terpenting dan tersulit dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah untuk dapat menyesuaikan diri dengan peningkatan pengaruh teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial seperti mencapai peran sosial laki-laki maupun perempuan, mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, dan mengharapkan serta mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Sesuai dengan pendapat Junita, Mamesah dan Hidayat (2015) dinyatakan bahwa dengan adanya gejolak emosi dan ketidakseimbangan emosi yang terjadi sebagai upaya penyesuaian diri remaja pada pola perilaku teman sebaya. Seringkali remaja tidak mengetahui cara mengekspresikan perasaan dan mengelola emosi secara efektif (Santrock, 2002). Sementara itu, menurut Asrori (2005), remaja dikenal dengan fase mencari jati diri dan fase "topan dan badai". Reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja tentunya dapat berdampak pada kehidupan pribadi dan sosial karena emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan (Rahayu, Astuti & Yusuf, 2016). Sesuai dengan hasil penelitian Nikiforou, Georgiou

dan Stavrinides (2013) disebutkan bahwa kualitas kelekatan dengan teman sebaya yang rendah dapat menyebabkan remaja menjadi pelaku perundungan.

Fenomena saat ini yang memprihatinkan yaitu fenomena perundungan (SEJIWA, 2008). Berdasarkan data CNN Indonesia didapatkan data bahwa Kementerian Sosial (Kemensos) mendapatkan ratusan laporan terkait perundungan pengaduan langsung (Mutmainah, 2017). Kemudian lebih lanjut dalam artikel Mutmainah tersebut sesuai pernyataan Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial Nahar disebutkan bahwa pada tahun 2017 pihaknya semakin banyak menerima laporan perundungan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan laporan dari pihak Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial (Mutmainah, 2017) dijelaskan bahwa hingga bulan Juni 2017 menerima 976 kasus, yang mencakup sekitar 400 kasus mengenai kekerasan seksual dan sekitar 117 kasus mengenai perundungan.

Sesuai dengan pemberitaan CNN Indonesia dijelaskan bahwa pada awal tahun 2017 munculnya kasus perundungan yang menjadi sorotan banyak pihak karena dilakukan oleh anak-anak Sekolah Menengah Pertama di Kota Jakarta (Ratnasari, 2017). Pada kasus yang sering dijumpai misalnya kasus senioritas dan perploncoan pada masa orientasi siswa merupakan bagian dari kasus perundungan di sekolah (Septrina, Liow, Sulistiyawati & Andriani, 2009). Perundungan biasanya melibatkan individu dan kelompok (Fataruba, 2016). Seperti

pemberitahuan yang baru-baru ini pada Kompas.com terdapat kasus perundungan dengan tersebarnya video aksi perundungan terhadap siswi SMPN 273 di Jakarta yang sempat viral di media sosial terjadi di hari Jumat pada tanggal 14 Juli 2017 di lantai 3A Thamrin City Jakarta sekitar pukul 13.30 WIB (Pratama, 2017). Pemberitaan lain pada OkezoneNews.com di Karanganyar Jawa Tengah terdapat pula video viral kasus perundungan yang tersebar yang terjadi pada hari Kamis tanggal 8 Februari 2018 siang hari di kebun karet Kerjo Karanganyar Jawa Tengah. Kasus ini terjadi karena adanya perkelahian antar pelajar beda sekolah dikarenakan kesalahpahaman antar kedua siswa-siswa sekolah tersebut. SMP swasta menuduh siswa SMP Negeri di Kerjo menantang karena saat melintas di depan SMP swasta tersebut, siswa SMP Negeri menggeberkan gas motor (Jurnalis Agregasi Solopos, 2018). Selain itu, menurut MNC Media (2019) Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang dinobatkan sebagai Kota Layak Anak (KLA) oleh Kementrian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KPPA) masih terdapat kasus perundungan. Lebih lanjut MNC Media menyatakan bahwa kasus perundungan di Kota Semarang yang tercatat oleh Dinas Pendidikan sebanyak 27 kasus yang terdiri dari sepuluh kasus perundungan di lingkungan sekolah yaitu didominasi antara siswa dengan siswa dengan satu kasus dari guru ke siswanya dan tujuh belas lainnya terdapat di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya.

Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku perundungan sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban perundungan dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku perundungan (Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017). Menurut Surilena (2016), disebutkan bahwa perilaku perundungan sebagai tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Menurut Olweus (2007), perilaku perundungan terjadi saat seseorang berulang kali bertindak jahat dan atau dengan sengaja mengatakan atau melakukan hal-hal lain yang jahat sehingga orang lain kesulitan dalam membela diri. Ditambahkan oleh Olweus, perilaku perundungan sering terjadi dalam seting sekolah.

Hidayati (2012) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan perundungan yakni orang yang mempunyai kebiasaan berperilaku kejam dan mendominasi, terutama terhadap orang yang lebih kecil atau orang yang lebih lemah. Randall (dalam Sanders & Phye, 2002) menyatakan bahwa perundungan merupakan perilaku agresif yang disengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Uraian di atas didukung oleh pendapat Murphy (dalam Hidayati 2012) yang menyatakan bahwa perundungan adalah saat seseorang mengalami kekerasan, dipermalukan, memperoleh ancaman oleh orang lain melalui media internet ataupun melalui berbagai media teknologi interaktif seperti telepon seluler termasuk di antaranya pesan teks singkat (SMS) atau

email ancaman, membuat *webpage* berisikan informasi baik yang benar maupun yang tidak benar yang ditujukan untuk mempermalukan seseorang, atau aktifitas membagikan atau menceritakan rahasia pribadi seseorang dalam publik di internet.

Perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku agresi (Widayanti, 2009). Smokowski dan Kopasz (dalam Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015) lebih lanjut menyatakan bahwa bentuk perilaku perundungan bisa secara fisik seperti memukul, menendang, menggigit dan lainnya), secara verbal seperti mengolok-olok, mengancam, dan lainnya), atau segala jenis perilaku yang membahayakan atau mengganggu. Smokowski dan Kopasz menambahkan pula bahwa perilaku tersebut berulang dalam waktu berbeda dan terdapat kekuatan kekuatan yang tidak seimbang (orang atau kelompok yang lebih berkuasa menyerang orang atau kelompok yang kurang memiliki kekuasaan). Ditambahkan oleh Coloroso (2009) yang menyatakan bahwa perundungan akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut dan teror.

Perilaku perundungan, menurut Storey, Slaby, Blaber, Towvim dan Blaisdell (2012), dibagi menjadi beberapa bentuk dengan variasi keparahan yang berbeda-beda. Storey dkk menambahkan bahwa bentuk-bentuk perundungan seperti perundungan fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang dan mengigit; perundungan verbal misalnya menyoraki, mengolok-olok, menghina dan mengancam dan

perundungan tidak langsung misalnya berbentuk mengabaikan, tidak mengikutsertakan, menyebarkan rumor atau gossip, dan meminta orang lain untuk menyakiti. Septiyuni, Budimansyah dan Wilodati (2015) menambahkan bahwa perilaku perundungan terbagi menjadi tiga kategori yaitu fisik, non fisik/verbal dan mental/psikologis.

Perundungan memiliki dampak buruk yaitu: 1) sering terlibat dalam perkelahian; 2) resiko mengalami cedera akibat perkelahian; 3) melakukan tindakan pencurian; 4) minum alkohol; 5) merokok; 6) menjadi biang kerok di sekolah; 7) kabur dari sekolah atau membolos; 8) gemar membawa senjata tajam; 9) yang terparah yaitu menjadi pelaku tindakan kriminal (Prahardika, 2014). Secara garis besar perundungan memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan sosial dan emosional, prestasi akademik dan kesuksesan di kemudian hari (Bond, Carlin, Thomas, Rubin, & Patton, 2001). Ditambahkan pendapat Prasetyo (2011) yang menyatakan bahwa dampak buruk bagi pelaku perundungan yaitu mengalami gangguan emosional dan perilaku. Menurut redaksi Pijar Psikologi (2019) dampak bagi pelaku perundungan yaitu mengalami masalah moral, pengendalian emosi (agresif, temperamen, bersikap kasar), kesulitan membangun relasi sosial maupun hubungan romantis, menjadi pelaku kriminal, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang serta melakukan aktivitas seksual dini.

Dampak yang buruk tidak hanya akan dialami pelaku perundungan namun dampak buruk dapat terjadi pula oleh korban

perundungan (Zakiyah, Humaedi dan Santoso, 2017). Lebih lanjut Zakiyah dkk menyatakan bahwa dampak bagi remaja yang menjadi korban perundungan akan lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan baik secara fisik maupun mental atau psikologisnya, yaitu depresi, kegelisahan, masalah tidur, sakit kepala, sakit perut, ketegangan otot, timbul rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, sulit membangun hubungan dengan teman sebayanya, penurunan semangat belajar serta prestasi akademis, tidak percaya diri, ingin balas dendam dan dapat juga melakukan bunuh diri.

Dalam penelitian ini terfokus pada dampak yang didapatkan pelaku perundungan karena pelaku lebih sering mengalami masalah moral, gangguan perilaku dan emosional sehingga mengakibatkan pelaku dapat mengalami gangguan moral, emosional dan terlibat dengan pelaku kejahatan serta kriminalitas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 16 Oktober 2017 terhadap guru bimbingan konseling dan beberapa siswa pada peneliti. Menurut wawancara dengan guru BK menyatakan bahwa pada kebanyakan siswa kelas VIII SMP Ekasakti sering melakukan pelanggaran tata tertib dan tindakan perundungan terhadap teman sekelas maupun adek kelas. Pada tingkatan kelas VIII, siswa-siswa tersebut merasa bahwa telah memiliki junior dan juga senior sehingga merasa apabila ada seorang atau siswa yang tidak menurut dan berbuat tidak sesuai dengan keinginan siswa kelas VIII maka, mereka akan

meminta perlindungan dari kelas IX. Siswa kelas VII akhirnya menuruti kemauan kelas VIII tersebut karena merasa tidak aman karena merasa masih siswa baru di sekolah dan tidak berani untuk melaporkan kepada guru kelas maupun guru BK. Guru BK sering merasa kecolongan karena masih saja ada beberapa siswa yang menjadi korban perundungan dari senior-seniornya. Siswa kelas IX sudah berkonsentrasi untuk kelulusan maka siswa kelas IX lebih sering menghindari bahkan tidak mempedulikan perilaku VIII yang sewenang-wenang terhadap adik kelas. Dengan kecenderungan perilaku perundungan yang dilakukan kelas VIII seperti tindakan mengolok-olok nama orang tua, mengejek secara fisik, memalak uang saku adik kelas, memukul, mencubit dan menendang. Secara garis besar perkelahian atau terjadi pertengkaran karena adanya saling ejek nama orang tua atau memberikan julukan pada temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII yang berinisial T kelas VIII yang menyatakan bahwa dirinya sering dipanggil guru BK karena melakukan kekerasan seperti memukul dan menendang temannya agar temannya menurut padanya, sering terpancing emosi apabila ada yang meledeknya atau mencoba mengganggunya, dan sering mengolok-olok temannya sehingga dia dikenal sebagai anak paling nakal dan tidak disukai oleh teman-teman sekelasnya. T merupakan anak yang sering berbicara dan sering berjalan-jalan di dalam kelas sehingga sering mengganggu kenyamanan belajar di dalam kelas. T juga sering memaki guru atau bersikap kasar dan tidak

hormat serta tidak sopan pada guru-guru yang mengajarnya. T menyatakan bahwa dirinya melakukan perilaku perundungan dikarenakan pernah mendapatkan perlakuan perundungan dari senior. Disamping itu teman-teman T juga pernah menjadi korban perundung seniornya sehingga T merasakan hal yang sama dengan teman-temannya.

Selain itu, ada teman sekelas T berinisial B, ia sering ditinggal pergi kedua orangtuanya kerja ke luar negeri sehingga kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. B sering membuat keonaran atau keributan di dalam kelas. B sering berbicara dengan teman sebangkunya saat pelajaran dimulai. Subyek B sering memalak atau meminta uang temannya dengan paksa sampai temannya mau memberikan kalau tidak maka B akan mengancam temannya saat pulang sekolah akan dicegat di depan sekolah. B dan temannya sering memukul teman lainnya apabila temannya tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah si B. Disamping itu, si B sering menjegal teman saat lewat didekatnya agar temannya yang lewat terjatuh dan si B akan tertawa puas saat temannya terjatuh. Saat B ditanya oleh peneliti kenapa melakukan menjegal temannya di dalam kelas, dijawab oleh B karena akan menjadi hiburan untuk B dan teman-teman di dalam kelas karena saat pelajaran akan sangat membosankan kalau tidak ada hiburan.

Kemudian ada seorang lagi siswa yang diwawancarai oleh peneliti kelas VIII yang berinisial M yang merupakan siswa yang menjadi perhatian dari guru BK dikarenakan ia anak korban perceraian orang tuanya

sehingga ia di sekolah mencari perhatian dengan cara membuat keonaran atau keributan di sekolah. Siswa M sering membuat keributan dengan berkelahi dengan senior kelas IX dan menjadi langganan di ruang BK. M sering berkumpul dengan *peer-group*nya agar tidak merasa kesepian dan sendirian sehingga M sangat ketakutan bila tidak memiliki teman. Saat M ditanya oleh peneliti menyatakan bahwa ia sengaja membuat keributan agar diperhatikan oleh guru dan teman-temannya karena M tidak memiliki teman baik. M menceritakan kepada peneliti bahwa ia mempunyai teman cerita yaitu ibu kantin di sekolahnya. M menceritakan bahwa ia sudah tidak mempunyai ayah dan ibunya menikah lagi. Ayah tirinya sering memukulinya tanpa sepengetahuan ibunya sehingga membuat M menjadi biang onar di sekolah, ia juga tidak betah dirumah dan sering ikut tawuran dengan sekolah lain.

Dari wawancara beberapa siswa pelaku perundungan dapat disimpulkan bahwa pelaku perundungan awalnya menjadi korban perundungan sehingga pelaku perundungan melakukan balas dendam kepada siswa atau orang lain yang lemah agar merasa dihargai oleh orang lain. Selain itu siswa pelaku perundungan kekurangan perhatian dirumah atau dari keluarga sehingga ia melakukan perundungan agar menjadi perhatian bagi guru dan teman-temannya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa berbagai jenis perilaku perundungan terjadi karena dipicu oleh berbagai faktor yaitu jenis kelamin, tipe kepribadian anak, kepercayaan diri, iklim sekolah,

keluarga serta peranan kelompok/teman sebaya (Usman, 2013). Baron dan Byrne (2005), mengungkapkan bahwa salah satu aspek yang menyebabkan remaja melakukan perilaku menyakiti orang lain dengan berbagai bentuk kekerasan adalah dikarenakan adanya daya tarik *in-group* yang akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*in-group*) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (*out group*). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa daya tarik *in-group* yang menyebabkan subjek melakukan perilaku perundungan di sekolah.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perundungan dari aktor eksternal dapat berupa kondisi keluarga yang kurang harmonis, pengaruh teman sebaya seperti konformitas, dan sistem pengawasan dan bimbingan etika di sekolah yang kurang berjalan efektif (Astuti, 2008). Selain itu ditambahkan oleh Astuti bahwa terdapat faktor internal berupa karakter pribadi, seperti agresif, pencemas, kecerdasan emosional,kurang memiliki ketrampilan sosial, dan lain-lain. Sedangkan menurut Trevi dan Respati (2012) faktor yang memengaruhi seseorang melakukan perundungan yaitu faktor eksternal seperti lingkup keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya (*peer* grup). Faktor-faktor yang memengaruhi perundungan (Levianti, 2008) yaitu kompleksifitas masalah di keluarga, komunikasi orangtua dengan anak, kualitas hubungan orangtua serta penetapan hukuman bagi kesalahan anak dapat memengaruhi seseorang melakukan perundungan. Faktor media massa

juga dapat menjadikan penyebab terjadinya perundungan sesuai dengan penelitian Anderson yang dikutip oleh Rigby (2003) yang menyimpulkan bahwa kekerasan melalui televisi atau film serta *video games* menjadi bukti konkret pemicu terjadinya perundungan baik dalam kurun waktu cepat atau lama.

Ditambahkan oleh Hoffman, Hutchinson dan Reiss bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan antara lain faktor eksternal seperti lingkungan belajar individu, akademik individu, iklim sekolah tersebut dan faktor internalnya yaitu kecerdasan emosional (Putri, Nauli & Novayelinda, 2015). Menurut Brackett dan Katulak faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan, kecerdasan emosional juga muncul sebagai variabel relevan yang potensial karena para pelaku perundungan dapat dikenali kematangan emosionalnya (Priambodo, 2017).

Pada penelitian Mawardah dan Adiyanti (2014), dikemukakan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh besar pada kecenderungan menjadi pelaku atau korban perundungan. Febriyani dan Indrawati (2016) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan. Senada dengan penelitian Dewi (2015) yang juga menyatakan bahwa perilaku perundungan dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya.

Menurut Mardiani (2007), konformitas terhadap teman sebaya disebut dengan kecenderungan berperilaku sama dengan orang lain akibat adanya tekanan individu atau kelompok. Tekanan tersebut berupa

tekanan secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan supaya individu diterima orang lain atau terhindar dari masalah. Sedangkan menurut Contanzo dan Shaw, konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan norma kelompok, yang dilakukan untuk menghindari hukuman meskipun perilaku tersebut berbeda dengan keyakinannya sendiri (Susilowati, 2011).

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif (Santrock, 2008). Senada dengan pernyataan Santrock, Putri, Deliana dan Rizki (2017) menyatakan bahwa konformitas di lingkungan pertemanan memiliki dua sifat yaitu sifat positif dan sifat negatif. Lebih lanjut Putri dkk menjelaskan bahwa konformitas yang bersifat positif contohnya seperti keinginan untuk terlibat aktivitas dengan teman sebaya, berpakaian seperti teman-teman dan keinginan meluangkan waktu untuk menjalin kedekatan yang lebih intens dengan teman sebaya. Sedangkan konformitas yang bersifat negatif dapat berupa penggunaan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, membolos bahkan mengolok-olok orang tua dan guru. Pada lingkungan pertemanan yang tidak baik atau yang negatif dapat merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada remaja (Putri dkk, 2017). Dalam penelitian ini konformitas yang dimaksud yaitu konformitas yang bersifat negatif.

Selain konformitas negatif teman sebaya, menurut Sistrany (2017) dinyatakan bahwa faktor kecerdasan emosional yang terdapat dalam diri mempengaruhi terjadinya tindakan perundungan apabila remaja tidak

memiliki kemampuan mengendalikan, mengenali dan mengelola emosi untuk segera terlepas dari kemarahan, kemurungan, ketersinggungan efek dari *bully* yang dialami remaja. Lebih lanjut Sistrany menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perundungan. Dengan kata lain yaitu bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka perundungan semakin rendah begitu juga sebaliknya apabila kecerdasan emosional rendah maka perundungan akan semakin tinggi. Ketidakmampuan untuk mengendalikan diri menjadi penyebab mengapa individu merasakan suatu dorongan untuk membalas perilaku perundungan yang pernah diterimanya, sehingga individu tersebut ingin agar orang lain juga merasakan apa yang ia rasakan (Rudi, 2010).

Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya perundungan, karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan dirinya (Astuti, 2008). Sementara itu, menurut Goleman (2009) dinyatakan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih luas pengalaman dan pengetahuannya daripada individu yang lebih rendah kecerdasan emosionalnya.

Shapiro (dalam Andriani, 2014) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan

emosional tinggi akan memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, penuh antusias, dengan pandai memilah-milah dan menggunakan segala informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan. Sedangkan menurut Lynn (2000) dijelaskan apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional ia akan menyadari bahwa dirinya sepenuhnya memiliki nilai-nilai dan keyakinan diri serta mengetahui dampak dan pengaruh dari segala tindakannya.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) menyatakan bahwa individu yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan lebih optimis dalam menghadapi masalah, bagi seseorang seharusnya tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi saja tetapi juga memiliki kemampuan kecerdasan emosional seperti mengendalikan diri dalam menghadapi apapun yang terjadi terutama mengendalikan perilaku.

Berdasarkan temuan permasalahan di sekolah, subyek yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu sebagai pelaku perundungan adapun dampak negatif dari pelaku perundungan menjadi pelaku kejahatan serta kriminalitas dan tidak memiliki masa depan yang baik.

Pada penelitian ini perilaku perundungan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal seperti kecerdasan emosional dan faktor eksternal seperti konformitas teman sebaya sehingga perilaku perundungan dapat terjadi di salah satu SMP swasta di Semarang.

Perilaku perundungan yang terjadi antara siswa dengan teman seangkatan, siswa dengan adik kelas maupun siswa dengan guru di sekolah. Harapan peneliti dalam penelitian ini ialah konformitas di sekolah ini akan rendah sehingga dapat mengurangi perilaku perundungan yang sering terjadi di sekolah ini. Para pelaku perundungan di sekolah ini dapat merubah perilakunya sehingga menjadi pribadi yang santun dan baik dengan lingkungan di sekitarnya serta dapat berteman dengan baik dan memiliki masa depan yang baik. Dengan ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang belum pernah dilaksanakan di salah satu SMP di Semarang dengan melihat apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan pada siswa SMP di Semarang.

B. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian:

1. Apakah ada hubungan konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan pada siswa SMP di Semarang?
2. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada siswa SMP di Semarang?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan pada siswa SMP di Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan di SMP Semarang, menguji hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan di SMP Semarang dan menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan di SMP Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pada ilmu psikologi dan peneliti selanjutnya khususnya psikologi bidang pendidikan dan sosial, terutama dalam hal perilaku perundungan pada siswa, yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional serta perilaku perundungan pada siswa dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan tersebut.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan bagi siswa terutama berkaitan dengan perilaku perundungan pada siswa, konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan bagi guru yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya, kecerdasan emosional dan perilaku perundungan serta menanamkan nilai kekeluargaan di sekolah yang tepat kepada siswa serta mengarahkan siswa agar tidak melakukan tindakan perundungan terhadap siapapun.